

Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance

Mutia Safira¹⁾, Ahalik²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: mutiasafira1402@gmail.com

²⁾ Email: ahalikcpa@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine whether capital intensity, inventory intensity and foreign ownership effect tax avoidance. The population is manufacturing companies in the basic industrial and chemical sectors which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period. The sample selection method uses purposive sampling totaling 40 companies with 120 observational data. The data analysis method used is multiple linear regression analysis using SPSS version 25 to test whether there is an influence between capital intensity, inventory intensity, and foreign ownership on tax avoidance. The results of the reasearch show that inventory intensity and foreign ownership have a significant effect on tax avoidance, while capital intensity has no effect on tax avoidance.*

Keywords: *capital intensity, inventory intensity, foreign ownership, tax avoidance*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah capital intensity, inventory intensity dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap tax avoidance. Populasinya adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling berjumlah 40 perusahaan dengan 120 data pengamatan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS versi 25 untuk menguji apakah ada pengaruh antara capital intensity, inventory intensity, dan kepemilikan asing terhadap tax avoidance. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inventory intensity dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance), sedangkan capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance).*

Kata Kunci: *intensitas modal, intensitas persediaan, kepemilikan asing, penghindaran pajak*

I. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena *tax avoidance* yang pernah terjadi pada industri manufaktur Indonesia adalah kasus pada PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) pada tahun 2017 yang terendus melakukan penghindaran pajak melalui *transfer pricing* setelah Direktorat Jenderal Pajak secara simultan memeriksa surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) nya pada tahun 2005 serta tahun 2007 dan 2008, sebab pada tahun-tahun tersebut Toyota mengklaim kelebihan membayar pajak dan meminta negara melakukan

restitusi. Sejumlah temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa Toyota Indonesia menjual mobil-mobil produksi mereka ke Singapura dengan harga tidak wajar pada dokumen laporan pajak Toyota pada tahun 2007.

PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia tercatat mengeksport 17.181 unit Fortuner ke Singapura dan dijual 3,49 persen lebih murah dibandingkan harga pokok penjualan yang tercatat di laporan keuangan. Artinya, Toyota Indonesia mengalami kerugian dari penjualan mobil-mobil itu ke Singapura. Hal yang sama juga terjadi untuk

penjualan mobil Innova. Pemeriksa pajak lalu mengkoreksi harga pada transaksi Toyota Motor Manufacturing Indonesia kepada Toyota Motor Asia Pacific di Singapura. Hasilnya omzet penjualan Toyota Motor Manufacturing pada 2007 jadi melonjak hampir setengah triliun dari laporan awal perusahaan itu. Nilainya sekarang menjadi Rp 27,5 triliun.

Skema jual-beli via negara perantara seperti itu sebenarnya lazim dalam perdagangan internasional, terlebih jika penjual dan pembelinya adalah bagian dari korporasi perusahaan multinasional yang sama. Namun, Justinus Prastowo, Direktur Eksekutif Center for Indonesia Taxation Analysis, mengingatkan, ada persyaratan yang harus dipenuhi agar suatu *transfer pricing* --atau transaksi antar-pihak terafiliasi-- tidak dituding sebagai modus penghindaran pajak (*tax avoidance*). Syaratnya, nilai transaksi mereka harus memenuhi standar kewajaran. (www.tempo.co.)

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Pohan, 2015, p 23). Meskipun cara *tax avoidance* legal dilakukan dan banyak digunakan oleh perusahaan, pemerintah sedikit khawatir pada adanya penghindaran pajak tersebut, sebab itu akan berpengaruh pada penerimaan pajak negara nantinya.

Ada beberapa faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan, diantaranya adalah *capital intensity* yang menjadi variabel bebas pertama dalam penelitian ini. Hidayat dan Fitriana (2018, p 158) mengatakan bahwa beban yang ditimbulkan dari penyusutan asset tetap akan otomatis mengurangi laba perusahaan, Hal itu nantinya akan terkait pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Kemudian, faktor kedua

dalam penelitian ini adalah *inventory intensity*. Menurut Hidayat dan Fitriana (2018, p 160-168), *inventory intensity* atau intensitas persediaan menggambarkan tentang suatu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Semakin banyak persediaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka beban yang dikeluarkan untuk menyimpan dan mengatur persediaan juga akan semakin besar. Beban-beban tersebut nantinya akan mengurangi laba perusahaan, oleh sebab itu, perusahaan dapat meningkatkan penghindaran pajaknya.

Selanjutnya, faktor ketiga adalah kepemilikan asing. Menurut Hidayat & Mulda (2018, p 409), entitas asing yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih dianggap memiliki pengaruh signifikan dalam mengendalikan perusahaan. Pemegang saham pengendali asing ini akan memungkinkan untuk memerintahkan manajemen untuk melakukan apa yang ia inginkan yang dapat menguntungkan dirinya. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak asing pada sebuah perusahaan maka semakin tinggi juga perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- Menguji empiris pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.
- Menguji empiris pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.
- Menguji empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap *tax avoidance*.

II. METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori keagenan adalah hubungan antara dua pihak yaitu *principal (stakeholder)* dan agen (perusahaan) untuk melaksanakan beberapa kegiatan untuk kepentingan pihak *principal*. Pemegang saham selaku *principal* memberikan wewenang terhadap manajer selaku agen. Agen harus bertanggungjawab dengan memberikan informasi mengenai kegiatan perusahaan kepada pemegang saham. Masalah keagenan tersebut dapat menimbulkan biaya agensi (Godfrey *et al.*, 2010). Menurut Faisal, Agus (2016) Penjelasan tentang praktek *tax avoidance* dapat dimulai dari pendekatan *agency theory*.

Praktek *tax avoidance* dalam perspektif *agency theory* dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan *principal* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Karakteristik eksekutif sangat berpotensi untuk melakukan *tax avoidance*, dimana hal itu terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara eksekutif perusahaan dengan pihak fiskus. Kepentingan yang dimiliki oleh para top eksekutif perusahaan adalah jika mereka bisa mendapatkan laba sebaik mungkin maka akan ada kompensasi yang akan diberikan oleh pemegang saham biasanya berupa kenaikan gaji, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi. Atas hal tersebutlah para eksekutif diperusahaan mendapat dorongan untuk melakukan *tax avoidance*.

2. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran dan aturan. Dalam dunia perpajakan juga terdapat sifat kepatuhan yakni kepatuhan atas wajib pajak dalam membayarkan pajaknya. Menurut Rahayu, Siti (2010, p 138) kepatuhan wajib pajak adalah

pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh pembayar pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan yang diberikan secara sukarela. Kepatuhan wajib pajak menjadi aspek penting mengingat sistem perpajakan Indonesia menganut sistem *Self Assessment* di mana dalam prosesnya secara mutlak memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar dan melapor kewajibannya.

Menurut Farida (2017, p 122) kepatuhan pajak menjadi masalah utama yang sulit terselesaikan. Bahkan masalah mengenai kepatuhan pajak ada sejak adanya pajak itu sendiri. *Tax avoidance* adalah salah satu sikap yang terkait dengan masalah kepatuhan pajak. *Tax avoidance* mencerminkan tindakan tidak patuh terhadap pembayaran pajak karena tindakannya adalah berupa menghindari pajak namun dengan tidak menyalahi peraturan perpajakan yang ada.

3. Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer (1975). Menurut Suchman (1995, p 574) legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara social. Teori legitimasi memberikan gambaran tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam dimana perbedaan tersebut dikenal sebagai *Legitimacy gap*. Legitimasi gap akan muncul apabila perusahaan tidak peka terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan dari aktivitas perusahaan serta harapan masyarakat terhadap perusahaan dan hanya

berorientasi pada menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya. Maka dari itu, untuk menjaga hal tersebut perusahaan berusaha tidak akan melakukan kegiatan seperti *tax avoidance* karena kegiatan tersebut nantinya dapat merugikan negara beserta masyarakat.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017, p 39).

- **Capital Intensity**

Penelitian ini menguji *capital intensity* melalui rasio intensitas aset tetap (*capital intensity ratio*). Rasio intensitas aset tetap merupakan rasio antara *fixed asset* terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan perusahaan (Sinaga & Suardhika, 2019, p 11). Rumus *capital intensity* menurut Rodriguez dan Arias (2012), yaitu:

$$CAPINT : \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

- **Inventory Intensity**

Inventory Intensity menggambarkan banyaknya persediaan yang dimiliki perusahaan terhadap total aset perusahaan. Penelitian ini menguji *inventory intensity* melalui rasio intensitas persediaan (*inventory intensity ratio*). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Hidayat & Fitria (2018), rumus *inventory intensity* sebagai berikut :

$$INVINT : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

- **Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia melalui pembelian langsung pada perusahaan maupun melalui Bursa Efek. Chen et al (2013) merumuskan kepemilikan asing sebagai berikut:

$$FO : \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki investor asing}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016, p 39). Variabel terikat yang ditentukan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax Avoidance* dapat diukur dengan menggunakan beberapa rumus, dan penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* dalam mengukur tingkat *tax avoidance* pada perusahaan. Seperti halnya pada penelitian Dwiyanti dan Jati (2019) yang juga menggunakan proksi variabel bebas *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidances* menggunakan CETR dalam perhitungan tingkat penghindaran pajak perusahaan, tujuan menggunakan model ini adalah mengakomodasikan jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini dan mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak yang dilakukan. CETR dihitung dengan rumus :

$$\text{Cash ETR} : \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Perusahaan dikategorikan melakukan penghindaran pajak apabila *Cash Effective Tax Rate (CETR)* kurang

dari 25%, dan apabila *Cas Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari 25% dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia (*basic industry and chemical*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 70 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria berdasarkan pertimbangan tertentu, dan berdasarkan kriteria tersebut, telah diperoleh jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga diperoleh data akhir sebanyak 120 data observasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang diaolah dengan bantuan program komputer *Software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25*.

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR (Y)	120	-3,184	4,643	,25577	,745917
CAPINT (X1)	120	,046	,966	,42975	,211775
INVINT (X2)	120	,004	,487	,16564	,109490
FO (X3)	120	,001	,995	,38072	,340738
Valid N. (listwise)	120				

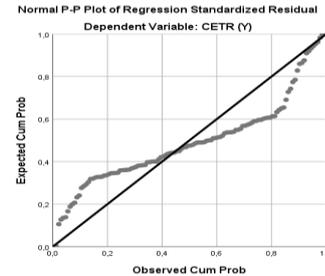
Tabel 1 menggambarkan deksripsi statistik yang meliputi nilai maksimum, nilai minimum, nilai *mean*, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel yang digunakan.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

- Uji *Normal Probability Plot (P-P Plot)*

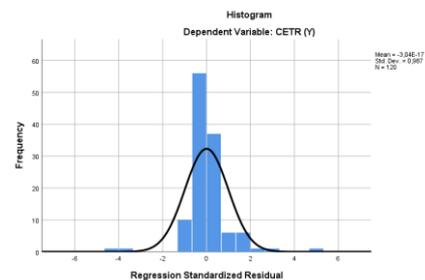
Gambar 1 Uji *P-P Plot*



Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam grafik *normal probability plot* tersebut titik-titik data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti seperti garis diagonal, maka dari itu data pengamatan dinyatakan tidak berdistribusi normal.

- Uji *Histogram*

Gambar 2 Uji *Histogram*



Dari gambar 2 dapat terlihat bahwa adanya kecondongan grafik kearah kiri yang mana hal ini menyebabkan data disebut tidak berdistribusi normal.

- Uji *Kolmogorv-Smirnov (K-S)*

Tabel 2 Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,69743721
Most Extreme Differences	Absolute	,201
	Positive	,201
	Negative	-,183
Test Statistic		,201
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Pada tabel 2 hasil menunjukkan nilai sig adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu data pengamatan ini dapat disebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

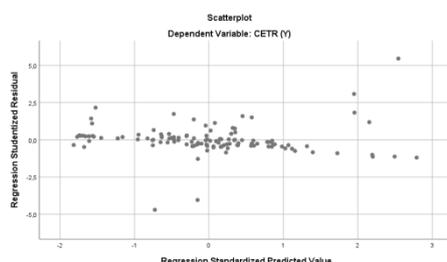
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAPINT (X1)	,790	1,26
	INVINT (X2)	,832	1,20
	FO (X3)	,913	1,09

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas pada variabel bebas yaitu *capital intensity* (CAPINT), *inventory intensity* (INVINT), dan kepemilikan asing (FO) memperoleh hasil *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 . Maka dari itu dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

- Uji Scatter Plot

Gambar 3 Uji Scatter Plot



Gambar 3 menunjukkan bahwa dalam grafik *Scatter-Plot* titik-titik data tidak saling berdekatan dan tidak menyebar jauh. Maka dari grafik tersebut dapat

dikatakan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas.

- Uji Glejser

Tabel 4 Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,016	,169		-,093	,926
	CAPINT (X1)	-,077	,258	-,028	-,298	,766
	INVINT (X2)	2,163	,486	,412	4,453	,000
	FO (X3)	,218	,149	,129	1,466	,145

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel *capital intensity* dan kepemilikan asing sudah lebih besar dari $> 0,05$ artinya pada dua variabel tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, sedangkan untuk variabel *inventory intensity* nilai signifikannya $<$ dari $0,05$, artinya pada variabel *inventory intensity* terjadi sebuah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

Pada tabel 5 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test) yaitu sebesar 2,171. Berdasarkan tabel uji *Durbin-Watson* (DW Test) dengan jumlah $n = 120$ dan $k = 3$ diperoleh nilai $du = 1,7536$. Maka sesuai kriteria $1,7536 < 2,171 < 2,2464$ ($4 - 1,7536$), tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5 Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	,126	,226		,557	,579
	CAPINT (X1)	-,038	,344	-,011	-,110	,913
	INV INT(X2)	1,810	,648	,266	2,792	,006
	FO (X3)	-,403	,199	-,184	-2,028	,045

Dari hasil Uji Parsial (Uji T) pada tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikan pada variabel *capital intensity* (CAPINT), *inventory intensity* (INVINT) dan kepemilikan asing (FO) secara berurutan adalah sebesar 0.913, 0.006, dan 0.045, yang mana kriteria suatu variabel dikatakan mempengaruhi adalah lebih kecil dari 0.05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel bebas *capital intensity* tidak mempengaruhi secara signifikan variabel terikat *tax avoidance* sedangkan *inventory intensity* dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,327	3	2,776	5,562	,001 ^b
	Residual	57,884	116	,499		
	Total	66,211	119			

Dari hasil uji simultan (Uji F) pada tabel 6 diatas, nilai probabilitas signifikannya adalah sebesar 0,001 yang mana lebih kecil daripada 0,05, maka dari itu dapat dikatakan bahwa dalam uji ini variabel bebas *capital intensity*, *inventory intensity* dan kepemilikan asing secara simultan mempengaruhi variabel terikat yaitu *tax avoidance*.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7 Analisis koefisien determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
				Durbin-Watson	
1	,355 ^a	,126	,103	,706398	2,171

Pada tabel 7 nilai *adjusted R Square* adalah sebesar 0,103 atau 10,3% yang berarti variabilitas variabel bebas yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel terikat adalah sebesar 10,3% dan sisanya sebesar 89,7% menunjukkan adanya pengaruh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

D. Analisis Regresi Berganda

Tabel 8 Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	,126	,226		,557	,579
	CAPINT (X1)	-,038	,344	-,011	-,110	,913
	INV (X2)	1,810	,648	,266	2,792	,006
	FO (X3)	-,403	,199	-,184	-2,028	,045

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$(Y = (0,126) - 0,038 X_1 + 1,810 X_2 - 0,403 X_3 + e)$$

interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a). Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar 0,126.
2. *Capital Intensity* (X₁) terhadap beta (Y). Nilai koefisien *capital intensity* untuk variabel X₁ sebesar -0.038 (negatif), ini menunjukkan bahwa *capital intensity* mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Risiko Sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *capital intensity* (CAPINT) satu satuan maka variabel Beta (Y)

akan turun sebesar 0,038 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. *Inventory Intensity* (X_2) terhadap beta (Y). Nilai koefisien *capital intensity* untuk variabel X_2 sebesar 1,810. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *inventory intensity* (*INVINT*) satu satuan maka variabel Beta (Y) akan naik sebesar 1,810 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Kepemilikan asing (X_3) terhadap beta (Y). Nilai koefisien kepemilikan asing untuk variabel X_3 sebesar -0,403 (negatif), ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Risiko Sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kepemilikan asing (*FO*) satu satuan maka variabel Beta (Y) akan turun sebesar 0,403 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan pada penghindaran pajak, yang berarti bahwa hipotesis pertama ditolak
- *Inventory intensity* berpengaruh positif pada penghindaran pajak, yang berarti bahwa hipotesis kedua diterima.
- Kepemilikan asing berpengaruh negatif pada penghindaran pajak, yang berarti bahwa hipotesis ketiga diterima.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

- Beberapa laporan keuangan menampilkan angka yang berbeda untuk tahun yang sama tanpa adanya catatan atau keterangan.
- Pada pengumpulan data terdapat beberapa perusahaan yang tidak memberikan informasi secara detail mengenai jumlah saham kepemilikan asing pada laporan tahunan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dipaparkan, maka beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

- Bagi Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian lebih panjang agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan dapat menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih jelas.
- Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penelitian lainnya dengan pengukuran yang lebih baik agar hasil yang diperoleh akan menjadi lebih baik.
- Populasi penelitian selanjutnya tidak hanya perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia
- Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan *Cash Effective Tax Rates* (*CETR*) sebagai pengukuran dalam mencari penghindaran pajak, perlu ditambahkan dengan pengukuran lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Chen, Z, et al. (2013). "Does foreign institutional ownership increase return volatility? Evidence from China". *Journal of Banking & Finance*, 37, 660- 669.
- Dwiyanti, Ida A. dan I. K. Jati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* pada Penghindaran Pajak". *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vo.27.3.Juni, hlm 2293.

- Farida, Arif. 2017. "Misteri Kepatuhan Pajak".
Jurnal Akuntansi Universitas Airlangga,
Vol.14, No. 2.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J.,
& Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*.
New York: John Wiley & Sons Australia,
Ltd.
- Hidayat, Agus T. dan E. F. Fitria. 2018.
"Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak". E Jurnal STIE Dewantara. Vol 13, No.2.
- Hidayat, M. dan R. Mulda. 2019. "Pengaruh *Book Tax Gap* Dan Kepemilikan Asing Terhadap Penghindaran Pajak Dan Analisis Kebijakan Pemerintah Terkait Penghindaran Pajak". Dimensi, Vol. 8, No. 3 : 404- 418
- Pohan, Chairil A. (2015). *Manajemen Perpajakan*, edisi revisi. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahayu, Siti. K. (2010). *Perpajakan Indonesia : Konsep dan Aspek Formal*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rodriguez, E. fernandez, & Arias, A. M. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *Chinese Economy*, 45(6), 60– 83.
- Sinaga, Cynthia H. dan I. M. S. Suardhika. (2019). "Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity* pada *Tax Avoidance* dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.Vol. 27.1 April (2019), hlm 1-32.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Hal 59, CVAlfabeta, Bandung.
- Tempo.co. (2014) "Prahara Pajak Raja Otomotif". [Online] diakses 10 Agustus 2020 dari <https://investigasi.tempo.co/toyota/>